

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL FISIP UNILA
(SEFILA) - 3 TAHUN 2019

*Agenda Baru Pembangunan Indonesia
Berbasis Local Knowledge*



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG (SEFILA) 3
TAHUN 2019**

**TEMA: AGENDA BARU PEMBANGUNAN INDONESIA
BERBASIS *LOCAL KNOWLEDGE***

BANDAR LAMPUNG, 08 AGUSTUS 2019

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2019**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG
(SEFILA) 3 TAHUN 2019**

**Tema: Agenda Baru Pembangunan Indonesia Berbasis *Local Knowledge*
Bandar Lampung, 08 Agustus 2019**

Susunan Panitia Pelaksana

Dr. Dedy Hermawan
Dr. Robi Cahyadi Kurniawan
Dr. Arif Sugiono
Dr. Jenni Wulandari
Arizka Warganegara, Ph.D
Wulan Suciska, M.Si
Damayanti, M.Si
M.Hasbi Kurniawan, M.Si
Tety Mujadilah, M.Si

Steering Committee

Dr. Syarief Makhya
Dr. Bartoven Vivit Nurdin
Dr. Ani Agus Puspawati
Drs. Denden Kurnia Drajat
Drs. Dadang Karya Bakti

Reviewer

Prof. Dr. Yulianto
Intan Fitri Meutia, Ph.D
Unang Mulkhan, Ph.D
Dr. Ari Darmastuti
Dr. Andi Corry
Dr. Suropto

Editor :

Simon Sumanjoyo Hutagalung, M.P.A
Ita Prihantika, M.A
Moh. Nizar, M.A

Penerbit

FISIP Universitas Lampung
vii + 239 hal : 21 x 29 cm
Cetakan 1, Oktober 2019

ISBN:978-623-91972-0-9

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila
Gedongmeneng Bandar Lampung, HP. 08154019877
E-mail : sefilafisip@fisip.unila.ac.id, Website : www.sefila.fisip.unila.ac.id
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-623-91972-0-9



KATA PENGANTAR

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Pada bidang politik misalnya, gerakan-gerakan politis untuk mengumpulkan massa melalui konsentrasi massa telah digantikan dengan gerakan berbasis media sosial. Bidang pemerintahan pun kini juga ditantang untuk melaksanakan birokrasi secara efektif dan efisien berbasis *e-governance*.

Perkembangan media sosial yang masiv juga telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Relasi sosial hubungan masyarakat kini lebih erat terbangun dalam dunia maya, sehingga hubungan dalam dunia nyata justru menjadi relatif. Paradigma bisnis pun bergeser dari penekanan *owning* menjadi *sharing* (kolaborasi) (Prasetyo & Trisyanti, 2018), sebagaimana merebaknya *e-commerce* yang menggeser bisnsi retail (toko fisik). Singkatnya, dalam disruptif akan terjadi *disruptive regulation*, *disruptive culture*, *disruptive mindset*, dan *disruptive marketing* (Khasali, 2018). Tantangan era baru ini tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara yang sama seperti dalam konsep masa lampau. Revolusi industri 4.0 tidak mungkin hanya dihadapi dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan dinamika sosial di dalamnya. Perlu dirumuskan strategi kebijakan nasional melalui kesadaran dan kedewasaan berpikir

Hal tersebut menginisiasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung untuk mengadakan Seminar FISIP Unila (Sefila) 3 yang mengangkat tema mengenai “**Agenda Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Local Knowledge**”. Walaupun mengacu pada konteks ruang dan tempat, pengetahuan lokal (*local knowledge*) memiliki relevansi dalam proses pembangunan, karena memanfaatkan sumber daya yang minimal berbasis karakteristik sosial budaya setempat. Pengetahuan lokal ini dapat ditransfer menjadi kearifan lokal yang bisa dipertukarkan atau dilakukan lintas budaya (World Bank, 1998). Sehingga pengetahuan lokal memiliki elastisitas dalam berbagai masalah dan perubahan, termasuk mewarnai agenda pembangunan di Indonesia

Seminar ini diharapkan dapat menghasilkan kajian diskusi yang dapat berkontribusi dalam menyediakan alternatif solusi bagi agenda pembangunan di Indonesia menghadapi tantangan perubahan dinamika sosial saat ini. Pada akhirnya, luaran dari Seminar FISIP Unila juga diharapkan dapat terpublikasi melalui prosiding dan jurnal terakreditasi, sehingga hasil kajian dapat bermanfaat secara luas bagi kebutuhan pengembangan akademik dalam bidang sosial politik.

Segala puji bagi Tuhan yang telah menolong hamba-Nya menyelesaikan prosiding ini dengan penuh kemudahan. Prosiding ini disusun agar akademisi, mahasiswa dan peminat ilmu sosial politik dapat memperluas ilmu tentang ruang lingkup konsep maupun kebijakan ilmu sosial dan politik, khususnya di negara Indonesia, yang disajikan dari berbagai sumber. Walaupun prosiding ini mungkin kurang sempurna namun memiliki detail yang cukup jelas bagi pembaca. Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan prosiding ini.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2019
Ketua Panitia SEFILA 2019

Dr. Dedy Hermawan, M.Si

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| IMPLIKASI DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP KEMANDIRAN, KESEJAHTERAAN DAN KEMISKINAN: SEBUAH HUBUNGAN YANG TAK SELALU SEJALAN (Maulana Mukhlis dan Syarief Makhya) | 1-11 |
| INTEGRASI SISTEM INFORMASI PADA PEMERINTAHAN DENGAN <i>E- GOVERNMENT</i> (Lies Kumara Dewi dan Henni Kusumastuti)..... | 13-20 |
| IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KOTA METRO NOMOR 10 TAHUN 2017 TENTANG PENYELENGGARAAN KOTA WISATA (Ita Prihantika, Bambang Utoyo, Tia Panca Rahmadhani, Sutiyo) | 21-31 |
| IMPLEMENTASI <i>DIGITAL GOVERNMENT</i> DALAM BIDANG PENDIDIKAN (STUDI TENTANG SISTEM PENILAIAN AKREDITASI BERBASIS ONLINE PADA BADAN AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2019) (Eko Budi Sulistio) | 33-41 |
| KAJIAN PELUANG PIMPINAN WILAYAH NASYIATUL AISYIYAH LAMPUNG DALAM PENCEGAHAN KERENTANAN PEREMPUAN PADA KEJAHATAN NARKOBA (Dwi Wahyu Handayani) | 43-49 |
| <i>KERATUAN SEMAKA FOLKLORE: ETHNO-ECOTOURISM MODEL IN LAMPUNG INDIGENOUS MUSEUM TOURISM DEVELOPMENT</i> (Bartoven Vivit Nurdin) | 51-59 |
| PENDEKATAN PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA HUTAN MANGROVE (Selvi Diana Meilinda dan Rizca Fiolanda)..... | 61-69 |
| KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ISLAMI: PEMBERDAYAAN MELALUI ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (Keumala Hayati dan Indra Caniago) | 71-74 |
| PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL PERTANIAN DI DESA SRITEJOKENCONO, KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Suwarno, Abdul Syani, Pairulsyah, Dewi Ayu Hidayati, Riki Riyan Saputra)..... | 75-82 |
| IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI BUDIDAYA PETERNAKAN IKAN AIR TAWARDI DUSUN BUKIT SULA, DESA BANDING AGUNG, KECAMATAN PUDUH PIDADA, KABUPATEN PESAWARAN (Pairulsyah, Yuni Ratnasari, Fuad Abdulgani, Dewi Ayu Hidayati, Riki Riyan Saputra) | 83-87 |
| PRINSIP <i>GOOD GOVERNANCE</i> DALAM RANGKA PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT (STUDI KELOMPOK WANITA TANI GUYUP RUKUN PEKON SUKOHARJO II | |

| | |
|---|---------|
| KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU). (Nurarifah, Rahayu Sulistiowati, dan Nana Mulyana)..... | 89-93 |
| PERANAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI LAMPUNG (Intan Fitri Meutia, Devi Yulianti, Panji Tryatmaja, Vera Yusnita) | 95-101 |
| MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT TANI HUTAN KEMASYARAKATAN MELALUI PENGUATAN PERAN <i>STAKEHOLDERS</i> DALAM PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN (Dian Kagungan, Yulia Neta dan Hari Kaskoyo)..... | 103-112 |
| PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENGEMBANGAN KLASTER IKAN DI PULAU PASARAN KOTA BANDAR LAMPUNG (Ali Imron, Dewie Brima Atika, Eko Budi Sulistio) | 113-120 |
| NEO NASIONALISME DAN REVOLUSI DIGITAL DI INDONESIA (Thomas Tokan Pureklolon) | 121-127 |
| NEW MEDIA SEBAGAI SARANA PROMOSI PARIWISATA LAMPUNG (Agus Mardihartono dan Yuli Evadianti)..... | 129-134 |
| KEWIRAUSAHAAN TEKNOLOGI DIGITAL: POTENSI PEMBERDAYAAN PEBISNIS MILENIAL (Keumala Hayati dan Indra Caniago)..... | 135-138 |
| PERAN KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA (Herlintati, Fery Hendi Jaya, M. Fikri Akbar)..... | 139-143 |
| KUALITAS LAYANAN, HARGA, DAN PERSEPSI BENEFIT MENGGUNAKAN FITUR <i>GO-PAY</i> (Ni Putu Widiyawati, Arif Sugiono, Diang Adistyia, Jeni Wulandari)..... | 145-157 |
| PERILAKU KOMUNIKASI MASYARKAT TERHADAP PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN: STUDI PEMAKNAAN TERHADAP POSTING INFOGRAFIS TIRTO.ID (Purwanto Putra) | 159-167 |
| PELINDUNGAN BAHASA LAMPUNG DALAM PERUBAHAN BUDAYA DI PROVINSI LAMPUNG (Bendi Juantara dan Indra Bulan)..... | 169-176 |
| APLIKASI <i>FILE TRANSFER PROTOCOL (FTP)</i> DALAM ADMINISTRASI DIGITAL (Hani Damayanti Aprilia, Mediya Destalia, Ida Vivi Pusvitha)..... | 177-184 |
| NEGARA DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI: MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI EKONOMI (Gita Paramita Djausal, Fitri Juliana Sanjaya, Eris Ardeanto) | 185-189 |
| PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI BERBASIS <i>E-COMMERCE</i> BAGI UMKM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Roby Rakhmadi) | 191-196 |
| ANALISIS KONTEN INFORMASI <i>E-GOVERNMENT</i> PADA SITUS WEB PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN (Eka Yuda Gunawibawa, Hestin Oktiani, Gita Hilmi Prakoso) | 197-206 |
| PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TATA KELOLA INDUSTRI PARIWISATA (STUDI TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI LAMPUNG SELATAN) (Dedy Hermawan dan Simon S. Hutagalung)..... | 207-217 |

| | |
|--|----------|
| PENGARUH KUALITAS LAYANAN WEBSITE TERHADAP NIAT PEMBELIAN KEMBALI YANG DIMEDIASI OLEH KEPUASAN KONSUMEN LAZADA.CO.ID DI BANDAR LAMPUNG Anindhyta Sekar Wangi, Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan, dan Mudji Rachmat Ramelan..... | 2019-226 |
| <i>SUCCESS FACTORS FOR SERVICE INNOVATION THE DJKI OF COPYRIGHT ONLINE RECORDING SYSTEM</i> Dian Sari dan Erlin Windia Ambarsari | 227-235 |
| LAMPIRAN | |
| AGENDA BARU PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL (Bustanul Arifin) | |
| AGENDA BARU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERBASIS “PENGETAHUAN LOKAL” (Muhammad Najib Azca) | |
| KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN SDM DI LAMPUNG (Nina Yudha Aryanti) | |

PERANAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI LAMPUNG

Intan Fitri Meutia^a, Devi Yulianti^b, Panji Tryatmaja^c, Vera Yusnita^d
^{abcd} *Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Lampung*
korespondensi: intan.fitri@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat menjadi isu dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan masyarakat sebagai aktor utama untuk memanfaatkan pariwisata dan meminimalkan dampak negatif pembangunan kepariwisataan. Pembangunan pariwisata di Desa Kelawi Kecamatan Bakauheni dilakukan oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan dilakukan oleh KWT (Kelompok Wanita Tani). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam sektor pariwisata di Provinsi Lampung. Tipe penelitian deskriptif komparatif.

Kata Kunci: Masyarakat Lokal, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 menjelaskan bahwa pariwisata di Provinsi Lampung merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan, mengingat daerah ini memiliki potensi wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata buatan, agrowisata, maupun wisata budaya. Banyaknya potensi pada sektor pariwisata menjadikan pembangunan dan pengembangan sektor ini memiliki kontribusi untuk meningkatkan perekonomian daerah.

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019:17) telah berkembang menjadikan sektor yang memiliki potensi selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Namun, harus dikelola dengan serius yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait karena pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan hasil keberlanjutan jangka panjang dengan perencanaan dan dukungan dari semua pihak.

Masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* (selain pemerintah dan swasta) dalam dunia kepariwisataan yang berkedudukan sebagai tuan rumah, memiliki sumber daya berupa adat istiadat, tradisi dan budaya guna menunjang keberlangsungan pariwisata. Selain itu masyarakat dapat berperan sebagai pelaku dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat memiliki peran yang strategis dalam upaya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di daerah.

Berkembangnya berbagai potensi pariwisata di Provinsi Lampung khususnya di Desa Kelawi dengan wisata baharinya dan Desa Sungai Langka dengan agrowisatanya yang dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pemerintah lokal. Pelibatan masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata tersebut akan menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tersebut memerlukan peningkatan peranan masyarakat lokal yang memerlukan upaya pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat lokal dapat berperan secara aktif dan optimal yang sekaligus mendapatkan manfaat positif dari kegiatan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata tersebut yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Peningkatan peran masyarakat diperlukan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan karena pemanfaatan potensi pariwisata dapat menciptakan kemandirian dan kesejahteraan yang optimal jika dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan sendiri menurut Rapaport dalam Anwas (2014:49) yaitu cara agar rakyat, masyarakat, organisasi, komunitas diarahkan untuk mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan tidak hanya memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada

pihak yang lemah saja, dalam pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan bagi perkembangan perekonomian, upaya-upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, serta berdampak kepada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Menurut Hadiwijoyo (2012:64-65) menerangkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Sehingga pariwisata berkelanjutan tersebut lebih dilandasi oleh upaya pemberdayaan (*empowerment*) baik dalam batasan sosial, ekonomi, maupun kultural. Artinya, pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam usaha kepariwisataan dengan menggerakkan roda pariwisata daerah serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Desa Kelawi Kecamatan Bakauheni dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfokus dalam pengembangan pariwisata baharinya, sedangkan di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan fokus pengembangan pada agrowisatanya. Kelompok masyarakat lokal tersebut diarahkan untuk dapat berperan melakukan pemberdayaan sehingga dapat mendorong kemandirian bagi masyarakat lokal tersebut serta menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif. Tipe penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menyesuaikan atau membandingkan fakta yang ada di lapangan dengan penggunaan teori dan mencoba memberikan pemecahan terhadap permasalahannya. Sedangkan penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu atau lebih variabel pada dua sampel atau lebih yang berbeda (Sugiyono, 2014:54). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kelawi Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

HASIL DAN DISKUSI

Pemberdayaan Masyarakat oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat dalam Sulistiyani (2017:82) tidak berlangsung selamanya, melainkan hingga masyarakat mampu mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui masa proses belajar hingga mencapai status mandiri. Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat tersebut akan berlangsung bertahap. Pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Kelawi, berdasarkan indikator dalam tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017:83), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku Peduli

Proses penyadartahuan potensi kepariwisataan yang dimiliki kepada masyarakat dan aparatur pemerintah Desa Kelawi sudah dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan, yang direpson atau diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dengan kesadaran akan potensi kepariwisataan yang dimiliki, masyarakat melalui Pokdarwis Minang Rua mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan alam ataupun potensi yang dimiliki setelah dilakukannya penyuluhan sadar wisata dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Pada prosesnya, peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata di Desa Kelawi yaitu Disparbud Kabupaten Lampung Selatan, pada tahap awal melakukan Penyuluhan Sadar Wisata kepada masyarakat sekitar Pantai Minang Rua, Pokdarwis Minang Rua Bahari, serta aparatur Desa Kelawi. Tujuan penyuluhan sadar wisata tersebut yaitu sebagai upaya menyadartahukan kepada masyarakat mengenai potensi-potensi yang dimiliki serta pengetahuan tentang kepariwisataan. Seperti yang dijelaskan oleh Sulistiyani (2017:79) bahwa pemberdayaan

merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dengan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Hal di atas tersebut juga sesuai dengan proses pemberdayaan menurut Anwas (2014:59) dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk dapat mandiri. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada proses pemberdayaan masyarakat memerlukan fasilitator dari instansi dan lembaga yang terkait dalam tahap penyadartahuan ini. Peran fasilitator diperlukan untuk memotivasi atau mendorong masyarakat agar aktif berperanserta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator juga dibutuhkan untuk menyadartahukan masyarakat mengenai potensi-potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dan diberdayakan.

Setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan sadar wisata, Pokdarwis Minang Rua Bahari mulai aktif kembali pada April 2017 setelah *vacuum* selama kurang lebih tiga tahun. Pokdarwis mulai melakukan gotong-royong pembenahan dan pembersihan destinasi Pantai Minang Rua. Pada gotong-royong tersebut tergambar sikap peduli pokdarwis terhadap potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dalam jangka panjang.

b. Tahap transformasi kemampuan dan kecakapan keterampilan

Pokdarwis Minang Rua Bahari telah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak Disparbud Kabupaten Lampung Selatan. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya pelatihan pemandu wisata, pelatihan sablon dan pembuatan souvenir, hingga pelatihan pengelolaan destinasi pariwisata yang bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas pokdarwis dalam memanfaatkan potensi wisata yang bisa dijual kepada para wisatawan yang berkunjung. Namun pelatihan-pelatihan tersebut masih dilakukan secara kolektif, artinya pelatihan-pelatihan yang dilakukan belum pada tahap yang bersifat untuk menciptakan ciri khas tersendiri pada setiap pokdarwis di Lampung Selatan.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Kelawi didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, dan budaya) yang dimiliki. Dalam hal ini Disparbud Kabupaten Lampung Selatan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat melalui Pokdarwis untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimilikinya. Namun, dalam pemberdayaan menurut Anwas (2014:49) tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Namun, dalam pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Sehingga dalam proses pemberdayaan, Disparbud Kabupaten Lampung Selatan sebagai fasilitator yang memiliki peran dalam melakukan pembinaan, penyuluhan dan pelatihan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki di daerah tersebut.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Pokdarwis Minang Rua Bahari telah melakukan inisiatif untuk melakukan promosi pariwisata melalui acara-acara yang direncanakan digelar secara rutin tahunan. Acara-acara tersebut diantaranya acara penyambutan tahun baru pada tahun 2018 sukses digelar dengan rangkaian kegiatan berupa pesta kembang api, pelepasan lampion, perlombaan layang-layang LED, serta pelepasan liaran tukik hasil penangkaran oleh pokdarwis. Pada tahun baru 2019 yang sedianya sudah dilakukan perencanaan dan persiapan acara serupa tidak terlaksana karena terjadi gelombang tsunami Selat Sunda pada tanggal 22 Desember 2018 yang menghancurkan sebagian besar dari persiapan acara dan sarana-prasarana pantai tersebut.

Pokdarwis juga telah menyelenggarakan Festival Minang Rua (*Minang Rua Beach Festival*) yang dilaksanakan pada 5-6 Mei 2018 dengan berbagai rangkaian kegiatan diantaranya, menyusuri wisata desa, *live music*, mural desa, lomba warga, api unggun dan *camping beach*, serta pelepasan lampion. Festival tersebut diselenggarakan hasil dari swadaya masyarakat. Tujuan Festival tersebut selain sebagai promosi potensi wisata pantai yang dimiliki juga diharapkan akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar destinasi Pantai Minang Rua. Pada tahun 2019 Festival Minang Rua dilaksanakan pada tanggal 27-28 April dengan rangkaian kegiatan diantaranya, peresmian taman baca, nonton bareng film dokumenter, pameran karya, mural, grafiti, sablon gratis, *live music*, perlombaan, BBQ, serta api unggun.

Perencanaan pembangunan wisata di Pantai Minang Rua telah direncanakan oleh pokdarwis. perencanaan tersebut terkait penataan pantai yang ditujukan untuk memperindah dan merapikan

penataan Pantai Minang Rua itu sendiri. Kemudian pokdarwis juga sudah memiliki rencana memanfaatkan sampah yang selama ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis di Pantai Minang Rua. pemanfaatan sampah tersebut akan dilakukan dengan membentuk Bank Sampah sebagai sarana pokdarwis beserta masyarakat sekitar memanfaatkan sampah menjadi bernilai ekonomis. Pokdarwis Minang Rua Bahari telah dibentuk sejak tahun 2013 yang difasilitasi melalui fasilitator dari program PNPM-Pariwisata yang melihat potensi-potensi pariwisata yang ada di Desa Kelawi. Pokdarwis dibentuk berdasarkan SK Bupati Lampung Selatan Nomor B/612.A/III.16/HK/13/20-09-13 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Forum Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Forkom Pokdarwis) di Kabupaten Lampung Selatan serta diperkuat dengan Akta Notaris Rudi Hartono No. 73 tanggal 22 Oktober 2013.

Tujuan dan tugas Pokdarwis bermuara pada peningkatan kesejahteraan atau keuntungan secara ekonomi yang didapatkan masyarakat dari dikelolanya destinasi Pantai Minang Rua. Pengelolaan destinasi pariwisata tersebut dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan tidak merusak lingkungan. Tujuan dan cara pengelolaan tersebut sesuai dengan tujuan dibentuknya pokdarwis berdasarkan Buku Panduan Kelompok Sadar Wisata (2012:18) yaitu meningkatkan peran masyarakat yang bersinergi dengan berbagai *stakeholder* dalam peningkatan kualitas perkembangan pariwisata di daerah dengan melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat dua unsur saat dibentuknya pokdarwis yakni pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Proses merealisasikan tujuan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki. Kejelasan tujuan yang akan dicapai merupakan salah satu kriteria dalam mencapai tujuan yang efektif. Upaya pencapaian tujuan dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Kegiatan tersebut mulai dari pembuatan pondok-pondok peristirahatan pengunjung dan pondok-pondok pedagang, gotong-royong pembersihan pantai dari sampah yang terbawa arus laut, mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh instansi atau lembaga yang terkait, hingga dapat menggelar acara rutin tahunan penyambutan tahun baru dan Festival Minang Rua.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan telah digunakan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata. Pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan diserahkan utamanya kepada masyarakat dan swasta, sedangkan pemerintah hanya sebagai fasilitator dan regulator dalam tata kelola kepariwisataan. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:50), dampak positif yang dapat diterima masyarakat dan kelestarian lingkungan destinasi pariwisata menjadi perhatian utamanya. Sehingga pengelolaan destinasi pariwisata diserahkan kepada masyarakat melalui pokdarwis sebagai upaya dalam mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan dan melestarikan potensi-potensi yang dimiliki.

Konsep pariwisata berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:138) menekankan optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi pariwisata. Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tersebut, strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development (CBT)*.

Strategi CBT tersebut sejalan dengan tujuan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Anwas (2014:75) yang menjadi tolak ukur keberhasilan adalah partisipasi masyarakat lokal yang tinggi dalam pembangunan. Salah satu upaya untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi diupayakan tumbuh kembangnya organisasi atau kelembagaan di masyarakat. Kelembagaan tersebut memudahkan dalam koordinasi serta meningkatkan nilai tawar masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar. Oleh karena itu, dibentuknya Pokdarwis Minang Rua Bahari selain sebagai mitra pemerintah daerah dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di Desa Kelawi, juga sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan peran dan kepedulian masyarakat lokal untuk mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki menjadi daya tarik wisata.

Pokdarwis Minang Rua Bahari merupakan insitusi lokal yang dalam melakukan kegiatannya secara swadaya dan swakarsa. Pokdarwis melakukan kegiatan-kegiatannya tersebut guna menunjang keberlangsungan kepariwisataan yang ada di Desa Kelawi. Berlangsungnya kegiatan seperti Festival Minang Rua selain sebagai bentuk mempromosikan destinasi pariwisata tersebut,

Meutia, dkk:
Peranan
Masyarakat Lokal
dalam
Mewujudkan
Pariwisata
Berkelanjutan...

diharapkan juga dapat berdampak terhadap sektor perekonomian masyarakat sekitar destinasi Pantai Minang Rua tersebut. Hal tersebut sejalan dengan visi-misi Desa Kelawi, yaitu menjadikan Desa Kelawi sejahtera yang berkeadilan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki dengan menggabungkan tradisi adat dan budaya masyarakat yang beragam, sehingga memiliki sebuah misi dengan kebersamaan membangun desa akan terwujud sebuah desa yang mandiri.

Komunikasi dan koordinasi antara Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan Disparbud Kabupaten Lampung bersifat tidak kaku. Komunikasi biasa dilakukan oleh pokdarwis dengan *telephone* langsung kepada Kabid Pengembangan Pariwisata dan diteruskan ke Kepala Disparbud. Kemudian guna menjangkau aspirasi dari pokdarwis, Disparbud melakukan kunjungan langsung ke masyarakat sekitar destinasi pariwisata. Serta pelibatan pokdarwis pada *event-event* yang diselenggarakan oleh Disparbud yaitu Festival Kalianda yang digelar rutin setiap tahunnya untuk menampilkan potensi-potensi yang dimiliki. Dilihat dari organisasinya, dapat diketahui bahwa Pokdarwis Minang Rua Bahari merupakan institusi atau lembaga masyarakat di tingkat lokal Desa Kelawi yang berdiri di luar Pemerintahan Desa Kelawi. Namun, pokdarwis dan pemerintah desa saling berkoordinasi antar satu sama lain guna pembangunan potensi kepariwisataan yang ada di desa tersebut. Pokdarwis melakukan rapat koordinasi sekali dalam dua bulan. Kemudian dalam melakukan suatu kegiatan, pokdarwis selalu merapatkannya terlebih dahulu untuk menentukan konsep acara kegiatan. Setiap keputusan yang diambil, setiap anggota pokdarwis dapat mengetahui keputusan tersebut dengan melihat berita acara rapat. Dalam rapat tersebut juga dibagikan fotocopy kas pokdarwis sehingga transparansi dalam anggaran telah diterapkan dan diwajibkan.

Bentuk sosialisasi kegiatan kepada masyarakat merupakan salah satu upaya dalam peningkatan eksistensi pokdarwis untuk meningkatkan partisipasi dan peranserta masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Proses sosialisasi kepada masyarakat masih menjadi kendala bagi Pokdarwis Minang Rua. kendala yang dihadapi adalah *mindset* masyarakat yang masih menganggap bahwa destinasi Pantai Minang Rua merupakan milik pokdarwis. Komunikasi dan koordinasi antara Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan Pemerintah Desa Kelawi dan Disparbud Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan demokratis. Begitu pula pengambilan keputusan di organisasi pokdarwis sendiri dilakukan atas kebebasan individu dalam berpendapat atas kesadaran akan kebutuhan dan potensinya. Sesuai dengan Anwas (2014:92) yang menyatakan dalam pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan demokrasi atau kebebasan individu atau masyarakat yang dimulai adanya kesadaran akan kebutuhan dan potensinya.

Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan di Pantai Minang Rua sudah beragam. Mulai dari pemerintah Desa Kelawi dengan pembangunan jalan menggunakan anggaran dana desa pada tahun 2018 dan pembangunan homestay yang dimiliki oleh BUMDes. Kemudian sarana-prasarana berupa Landmark Pantai Minang Rua yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dan masih banyak lagi yang merupakan bantuan dari dinas pemerintahan baik kabupaten maupun provinsi serta bantuan dari pihak swasta dan komunitas. Pelaksanaan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan melalui penyuluhan sadar wisata terlebih dahulu untuk menyadartahukan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai menurut anwas (2014:63-64) yang mengatakan bahwa menumbuhkan kesadaran merupakan bagian inti dalam pemberdayaan masyarakat. Menumbuhkan kesadaran berarti memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam dirinya memiliki peluang dan potensi untuk menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya.

Upaya Pengembangan dan Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sungai Langka dalam Mengembangkan Agrowisata

Dengan memanfaatkan kebun jeruk bw dan durian, sebagai wisata agro yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat setempat. Dalam hal penjualan kebun jeruk bw masih dalam pasar lokal saja, maka dari itu perlu peran dari Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Pemerintahan Desa. Pemerintah Desa melarang petani untuk menjual buah-buahan bebas di pasar karena untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Sungai Langka serta dapat meningkatkan perekonomian petani dan masyarakat desa. Dalam hal ini juga KWT memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan baik seperti memanfaatkan lahan pekarangan untuk membuat keripik pisang, jahe untuk minuman dan bubuk biji salak yang berkhasiat mengobati penyakit asam urat, darah tinggi, *maag*, serta kolesterol sehingga mendapatkan

penghasilan. Jadi dapat disimpulkan ekonomi lokal di Desa Sungai Langka memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dan dimanfaatkan secara optimal menjadi sebuah produk wisataseperti menjual buah-buahan, keripik pisang, jahe, dan bubuk biji salak.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan tersebut digaris bawahi oleh banyak pakar kepariwisataan seperti Murphy, Larry Dwyer, Peter dan Wayne dalam Sunaryo (2013:218) yang rata-rata memandang bahwa pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu “kegiatan yang berbasis komunitas”, dengan pengarusutamaan bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik yang melekat pada komunitas tersebut harus merupakan unsur penggerak utama dari kegiatan pariwisata itu sendiri. setiap kegiatan pembangunan Desa Sungai Langka sendiri membentuk suatu komunitas yaitu kelompok wanita tani. Di bentuknya kelompok wanita tani di Desa Sungai Langka karena perempuan kurang berpartisipasi dalam pembangunan desa serta ketidakberdayaan kaum perempuan di Desa Sungai Langka. Jadi dapat disimpulkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam agrowisata yang dimiliki masyarakat dan KWT masih kurang karena pola pikir yang dimiliki masih “masa bodoh” sehingga menghambat partisipasi mereka.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan kepada masyarakat Desa Kelawi melalui Pokdarwis Minang Rua Bahari yang merupakan instansi atau kelembagaan di tingkat lokal desa, cukup baik mulai dilakukannya penyuluhan sadar wisata dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata. Namun, pemberdayaan kepada masyarakat yang berada di sekitar destinasi Pantai Minang Rua oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari, belum terlaksanan dengan baik jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Secara organisasinya, Pokdarwis Minang Rua Bahari telah mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan kepariwisataan. pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan sudah baik. Secara keorganisasian diketahui Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu untuk melaksanakan perencanaan dan kegiatannya secara mandiri. Perencanaan dan kegiatan tersebut merupakan cerminan dalam membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Namun, masih terdapat kendala dari belum mampunya Pokdarwis Minang Rua Bahari untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terlibat pada pembangunan kepariwisataan.

Pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka termasuk dalam *Community based tourism*, konsep yangdigunakan dengan pengembangan masyarakat dimana masyarakat mengelola pariwisatanya sendiri. Pelaksanaan agrowisata sendiri telah optimal dan berdampak positif sudah dirasakan antara lain dapat membantu perekonomian lokal masyarakat Desa Sungai Langka, memiliki pengetahuan yang baru dalam mengembangkan sumber daya agrowisata, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Akan tetapi ada beberapa kendala yang perlu ditingkatkan, antarlain kurangnya peraturan untuk pengelolaan lingkungan, budaya dan pariwisata, hal ini berdampak negatif terhadap kesadaran Kelompok Wanita Tani(KWT) dan masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana dalam mengembangkan agrowisata, anggota KWT Desa Sungai Langka pola pikirnya belum maju, mengakibatkan sulit untuk memahami pelatihan yang dilakukan, kurangnya modal untuk mencukupi semua kegiatan KWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang mensukseskan penulisan artikel ini yaitu mahasiswa yang terlibat pada kegiatan penelitian, rekan kerja sesama tim yang meluangkan waktu, tenaga, ide dan pemikirannya sehingga terselesaikan artikel ini untuk diseminarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, Oos. M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

<http://database.deptan.go.id/> diakses pada tanggal 2 juli 2019 pukul 10.00 WIB.

Meutia, dkk:
Peranan
Masyarakat Lokal
dalam
Mewujudkan
Pariwisata
Berkelanjutan...

100

Kagungan, D., & Yulianti, D. (2019). The synergy among stakeholders to develop Pisang Island as marine tourism: The case of underdeveloped area. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 16-23.

Muljadi. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prasiasa, Dewa Putu & Hermawan, Heri. 2012. *Pengembangan Wisata Bahari di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata.

Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Robbins. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Utama, G.B.R., & Junaedi, W.R. 2018. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Meutia, dkk:
Peranan
Masyarakat Lokal
dalam
Mewujudkan
Pariwisata
Berkelanjutan...

